

Kajian Karakter Budaya Masyarakat Kawasan Permukiman Gosong Sungai (*Bars*) (Studi Kasus Kampung Apung Pulau Bromo Kota Banjarmasin)

Arif Rahman Nugroho¹⁾, Selamat Riadi²⁾ Ellyn Normelani³⁾, Yulika Puspita Sari⁴⁾

^{1) 2) 3)} Program Studi Geografi, FISIP Universitas Lambung Mangkurat

⁴⁾ Mahasiswa Program Studi Geografi, FISIP Universitas Lambung Mangkurat

Email: arif.rahman@ulm.ac.id

Abstrak Kota Banjarmasin mendapat julukan “kota seribu sungai” untuk menggambarkan betapa banyak dan pentingnya sungai yang mengalir di kota ini. Kondisi ini merupakan sebuah keistimewaan yang membawa pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan ekonomi kota. Dari waktu ke waktu orang bermukim di antara berbagai sistem sungai di kota ini, sehingga pada akhirnya terjadi konsentrasi penduduk di setiap sudut kota termasuk di daerah gosong sungai (*bars*) Martapura. Sungai merupakan salah satu bagian penting yang begitu lekat dalam kehidupan masyarakat Banjar Kalimantan Selatan dari waktu ke waktu. Sungai tidak hanya dipandang sebagai jaringan ekologis namun lebih kepada saujana budaya atau *cultural landscape* yang memuat aktivitas, riuh suasana, dan keterkaitan masyarakat terhadap sungai. Oleh karena itu untuk mengetahui kondisi *eksisting* budaya yang ada di kawasan permukiman tepian sungai *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini guna mengetahui kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah gosong sungai (*bars*) dan mengidentifikasi aspek - aspek budaya sebagai pembentuk karakter lanskap budaya masyarakat kawasan permukiman tepian sungai besar. Populasinya adalah masyarakat yang bermukim di lokasi tersebut. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive* (sengaja). Penelitian ini didesain menggunakan *mixed method*. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui survei. Sedangkan pengumpulan data kualitatif, dilakukan melalui *Indepth-Interview*. Hasil penelitian disimpulkan bahwa budaya air dan *karakteristik* fisik permukiman *tradisional* di kawasan permukiman tepian sungai *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil sangat kaya dan beragam serta memiliki potensi untuk dikembangkan.

Kata Kunci: Ragam Potensi, Lanskap Budaya, Permukiman, Gosong Sungai.

Abstract Banjarmasin city is nicknamed "the city of a thousand rivers" to describe how many and important rivers flow in this city. This condition is a feature that has a significant influence on the city's social and economic development. From time to time people live among the various river systems in this city, so that in the end there is a concentration of population in every corner of the city, including in the barred river area (*bars*) Martapura. The river is an important part of the life of the Banjar people of South Kalimantan from time to time. The river is not only seen as an ecological network, but rather as a cultural landscape that contains activity, boisterous atmosphere, and the connection between people and rivers. Therefore, to find out the existing cultural conditions in the riverbank settlement area of the Bromo Island Floating Village, Mantuil Village, the authors are interested in conducting this research to determine the lives of people who live in riverbank areas (*bars*) and identify cultural aspects as forming the character of the cultural landscape of the community on the banks of the big river. The population is the people who live in that location. The sample selection used a purposive technique (deliberately). This study was designed using a mixed method. Quantitative data collection is carried out through surveys. Meanwhile, qualitative data collection was carried out through in-depth interviews. The results of the study concluded that the water culture and physical characteristics of traditional settlements in the riverbank area of *Kampung Apung* on Bromo Island, Mantuil Village are very rich and diverse and have the potential to be developed.

Keywords: *Potential Variety, Cultural Landscape, Settlement, Gosong Sungai.*

PENDAHULUAN

Kota adalah tata ruang di atas permukaan (darat) dengan batas - batas wilayah administrasi yang telah ditetapkan dimana terjadi konsentrasi (pemusatan) penduduk di dalamnya beserta berbagai

kegiatan ekonomi, sosial, dan politik (Nugroho AR dkk, 2016). Secara proses, sesungguhnya kota - kota besar di Indonesia berawal dari sebuah kampung (*organic*) yang berkembang menjadi kota (*formal*) dan kemudian terhimpitlah klaster - klaster kampung tersebut

di dalam ruang yang bersifat formal (Hadinata, dkk, 2018). Kota - kota di Kalimantan memiliki kondisi geografis yang spesifik, yaitu lokasi permukiman terkonsentrasi di DAS, daerah rawa, dan hutan belantara (Hamidah, 2014). Salah satu kawasan permukiman padat tepian sungai di Kalimantan yang berkembang secara *organik* yaitu kawasan pemukiman tepian sungai Kota Banjarmasin (Kusliansjah, 2012).

Kota Banjarmasin adalah kota dengan tagline sebagai kota seribu sungai. Keunikan kota dengan aset sungai yang terdiri atas sungai kecil, sedang, besar dengan pola *criss-cross* terhadap kondisi spasial Kota Banjarmasin (Hadinata, 2017). Pertumbuhan kota dengan laju pertumbuhan penduduk serta dampak yang ditimbulkannya sangat erat kaitannya dengan peningkatan kebutuhan lahan (Rakhmawati, 2014).

Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan kebutuhan tempat tinggal, orang cenderung menggunakan ruang yang masih tersisa termasuk diantaranya di tepian dan badan sungai sebagai tempat tinggal (Sadana, 2014). Fenomena penggunaan ruang sisa (tepiian dan badan sungai) sebagai tempat tinggal ternyata juga terjadi di Kota Banjarmasin padahal Perda Kota Banjarmasin No. 31 Tahun 2011 tentang Penetapan, Pengaturan, dan Pemanfaatan Sempadan Sungai dan Bekas Sungai sudah menegaskan bahwa daerah tepian sungai apalagi badan sungai bukan untuk kawasan permukiman.

Dominasi masyarakat di kawasan permukiman padat tepian sungai ini berasal dari luar daerah Kota Banjarmasin yang berprofesi sebagai petani gulma serta pekerja bidang informal lainnya di sungai Barito dan sungai Martapura. Pada mulanya, kawasan ini merupakan permukiman liar di tepian dan badan sungai Barito dan sungai Martapura, namun karena seiring waktu jumlah rumah di kawasan ini menjadi sangat padat (Nugroho AR dkk, 2018).

Permukiman secara ilmu bahasa, kata permukiman tergolong kedalam kata benda. Dalam bahasa Inggris, permukiman dikenal sebagai *human settlement* yaitu suatu kumpulan manusia baik di kota maupun desa, lengkap dengan aspek - aspek sosial, spiritual, dan nilai - nilai budaya yang menyertainya (Nugroho AR dkk, 2016). Pembentukan suatu

lingkungan permukiman pada dasarnya sangat ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah budaya masyarakat setempat. Bagaimana individu berhubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya sudah tentu berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya, selanjutnya bagaimana ruang itu ditata dan dirancang sangat tergantung pada pandangan hidup masing-masing (Dansby, 1993). Berbagai hal berkaitan dengan budaya, norma, tradisi lebih mudah terlihat pada permukiman tradisional. Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya, yang dihubungkan dengan nilai - nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus/unik pada masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula diluar determinasi sejarah (Crysler, 2000).

Pulau Bromo merupakan salah satu gosong sungai (*bars*) yang berada di Kelurahan Mantuil, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin. Gosong sungai (*bars*) ini berada di pinggir kota dan jauh dari pusat kota yaitu berada pada muara atau perbatasan antara Sungai Martapura dan Sungai Barito, akses pencapaian untuk menuju ke Pulau Bromo hanya bisa menggunakan alat transportasi sungai. Kawasan permukiman *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil ini masih mencerminkan permukiman asli Kota Banjarmasin, seperti aktifitas masyarakat yang masih memanfaatkan sungai dalam kesehariannya, penggunaan alat transportasi sungai, terdapatnya rumah lanting (rumah terapung) dan rumah - rumah pangung yang didominasi dengan material lokal (Afdholy, 2019).

Menyadari potensi kawasan permukiman *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil memberi andil yang besar dalam sejarah perkembangan Kota Banjarmasin. Sudah selayaknya jika kawasan ini dimasukkan kedalam kawasan cagar budaya, seperti bunyi Undang - undang Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa benda yang dilindungi berupa cagar budaya adalah benda buatan manusia atau benda alam, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (limapuluh) tahun, atau mewakili masa gaya

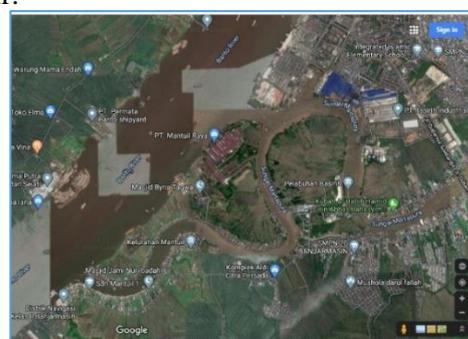
yang khas yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Sehingga kawasan ini perlu dipertahankan dan ditata kembali untuk menampilkan kekhasannya sehingga dapat dijadikan sebagai potensi daerah. Fenomena ini membuat lokasi objek ini terlihat unik dan menarik untuk dikaji, oleh karena itu untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana kondisi *eksisting* budaya yang ada di kawasan permukiman tepian sungai *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini guna mengetahui kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah gosong sungai (*bars*) dan mengidentifikasi aspek - aspek budaya sebagai pembentuk karakter lanskap budaya masyarakat kawasan permukiman tepian sungai besar.

Hasil dari penelitian ini dalam ilmu geografi khususnya kajian geografi permukiman dan geografi budaya di diharapkan dapat menjadi satu referensi dalam menentukan arah dan kebijakan pada proses perencanaan khususnya yang terkait dengan perencanaan kawasan tepian sungai, penanganan masalah pemukiman liar (*squatter*), serta menjadi pertimbangan dalam pelestarian lanskap budaya dan pengembangan kawasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kawasan permukiman tepian sungai *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga masyarakat yang tinggal dan menetap di kawasan permukiman tepian sungai *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil. Dengan mengacu pada teknik penentuan sampel menurut Sugiyono (2014), jumlah sampel ditetapkan sebanyak 100 orang. Pemilihan sampel di dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* (sengaja), dengan mempertimbangkan kemudahan akses peneliti ke lokasi penelitian dan keunikan fenomena fisik dan sosial di lapangan yakni *secara fisik* merupakan sebuah kampung yang meliputi empat RT, yakni RT 04, 05, 06, 07 yang terbentuk di suatu endapan yang berada di tengah sungai atau gosong sungai. Gosong sungai tersebut pada musim kemarau akan terlihat kenampakannya seperti satu endapan

yang cukup luas pada muara sungai. Namun pada musim penghujan maka air akan naik dan gosong sungai tersebut akan tertutup air dan hanya nampak sebagian saja, terlihat seperti pulau kecil di tengah - tengah Sungai Martapura dan Sungai Barito. Sedangkan *secara sosial* berupa kawasan pemukiman air atau disebut 'kampung air' karena memiliki potensi aneka budaya air dan beragam rumah tradisional tepian sungai khas suku Banjar. Selain itu merupakan salah satu permukiman tepian sungai di kota Banjarmasin dengan budaya sungai yang masih terlihat kuat sehingga kawasan ini potensial untuk ditata ulang dengan menciptakan ciri khas kampung air.



Gambar 1. Citra Satelit Letak Pulau Bromo di Gosong Sungai (*Bars*) Martapura

Sumber: <http://www.google.com/maps,2020>

Pemilihan responden di lapangan ditekankan pada *key person* yang dianggap sebagai pihak yang memang mengenal baik daerah yang dijadikan obyek penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi *key person* adalah Ketua RT 04, 05, 06, 07 dan aparat Kelurahan Mantuil, Masyarakat *Kampung Apung* Pulau Bromo Mantuil, Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Banjarmasin, serta para ahli yang menguasai tentang sejarah dan budaya Kota Banjarmasin. Metode yang digunakan ialah metode *mix-used method*. Metode kombinasi (*mix-used method*) yaitu gabungan metode kuantitatif berdasarkan data wawancara dan kuesioner dan metode eksplorasi kualitatif yaitu berdasarkan data lapangan (*field observation*) dalam eksplorasi potensi budaya permukiman tepian sungai (Creswell, 2014). Pengolahan data kuantitatif meliputi editing dan tabulasi. Dalam penelitian dengan metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), wawancara mendalam (*in dept interview*), dan dokumentasi (Wang, 2001).

Objek penelitian ini adalah unsur kebudayaan yang terdapat di lokasi penelitian. Menurut Koentjaraningrat (2004) disebutkan bahwa karakteristik atau bentuk kebudayaan sebagai suatu unsur - unsur yang universal. Unsur - unsur kebudayaantersebut adalah sebagai berikut: 1). Sistem religi dan upacara keagamaan, yaitu sistem kepercayaan dengan segala bentuk pelaksanaannya dalam kehidupan sehari - hari; 2). Sistem dan organisasi kemasyarakatan, yaitu adanya tatanan masyarakat yang mempunyai pola hubungan tertentu, misalnya sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan; 3). Sistem pengetahuan, yaitu hasil daya cipta, karya, dan karsa manusia; 4). Bahasa yaitu alat komunikasi yang digunakan golongan masyarakat; 5). Kesenian, berbagai bentuk seni (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya); 6). Mata pencaharian hidup, yaitu system pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat; dan 7). Sistem teknologi dan peralatan, yaitu produk ciptaan manusia berdasarkan ilmu.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif selain porsi kualitatif yang besar disertai wawancara mendalam juga kuantitatif untuk melengkapi. Metode kualitatif ini merupakan serangkaian kajian yang tidak dapat dinyatakan dalam angka dan rumus melainkan dengan kata-kata dan kalimat yang disusun berdasarkan hasil perolehan data dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan: *klasifikasi / indexing*, *deskripsi/interpretasi* dan *connecting* (Sugiyono, 2015). Teknik analisis data dalam penelitian ini juga dilakukan melalui pendekatan empiris, yaitu dengan mengacu pada metode analisis Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2014) bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1). Reduksi data, 2). Penyajian data, dan 3). Penarikan kesimpulan.

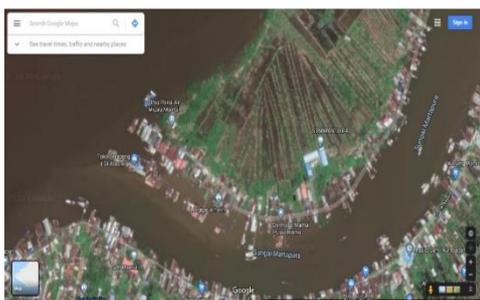
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Banjarmasin sebagai ibu kota dari Kalimantan Selatan dengan luas daratan 72 km² dan datarannya yang rendah serta dilalui oleh sungai Barito yang menjadi jalur menuju laut Jawa, juga memiliki tingkat kerawanan terhadap kenaikan muka laut yang cukup tinggi. Proyeksi kenaikan muka laut di wilayah

Banjarmasin telah dilakukan untuk tahun 2010, 2050 dan 2100. Tinggi muka laut menurut proyeksi tersebut diantaranya adalah mencapai ketinggian 0.37 m untuk tahun 2010, 0.48 m untuk tahun 2050, dan 0.934 untuk tahun 2100 (Susandi, dkk, 2005). Kondisi geografis dan iklim di kota Banjarmasin tersebut menyebabkan kota ini hampir selalu digenangi air. Pada musim hujan, hampir semua wilayah Banjarmasin tergenang air terutama daerah bantaran sungai (Nugroho AR dkk, 2017).

Sejarah Kampung Apung Pulau Bromo

Matuil adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Nama lama Mantuil/Pantuil adalah *schans van Thuyl*, terletak pada titik selatan pulau Tatas, di mana sebuah benteng dinamakan *van Thuyl* yang dibangun tahun 1819. (Ariyani dkk, 2018). Pulau Bromo merupakan sebuah pulau delta di antara Sungai Mantuil dan Sungai Barito. Wilayah ini terletak di Kecamatan Banjarmasin Selatan, tepatnya di Kelurahan Mantuil (Donny, 2020). Berdasarkan hasil interpretasi citra satelit kota Banjarmasin diperoleh informasi bahwa Pulau Bromo merupakan sebuah kawasan perkampungan di Kelurahan Matuil yang dikelilingi Sungai Barito dan Sungai Martapura. Dari kota Banjarmasin, Pulau Bromo berjarak sekitar 3 kilometer. Daratan Pulau Bromo terbentuk dari delta atau endapan di sekitar muara sungai Martapura. Kepadatan penduduk tergolong rendah dengan permukiman yang berada hanya di bagian tepian sungainya dan badan sungai, kawasan ini di dominasi oleh ladang (Afdholy, 2019). Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden diperoleh informasi bahwa penduduk asli kawasan permukiman tepian sungai *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil ini merupakan anak keturunan masyarakat tradisional daerah muara, yaitu muara Sungai Kuin yang terletak antara Pulau Kembang dan Pulau Alalak yang telah ada pada masa lalu. Dalam hal ini Mentayani (2008) menjelaskan bahwa masyarakat sungai (Melayu) di sepanjang tepian sungai (Banjar) tersebut lebih dikenal dengan istilah Banjar Masih (yaitu perkampungan orang Melayu di sepanjang tepian Sungai).



Gambar 2. Citra Satelit Letak Kampung Apung Pulau Bromo

Sumber: <http://www.google.com/maps>, 2020

Pulau Bromo juga dahulunya merupakan kawasan industri kayu dari PT. Austral Byna Plywood. Berdasarkan hasil wawancara juga diperoleh informasi bahwa warga yang menetap di kawasan permukiman tepian sungai *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil selain penduduk asli juga ada migran atau penduduk pendatang yang datang untuk bekerja di industri kayu PT Austral Byna Plywood. Perusahaan tersebut dulu cukup besar **pada era tahun 1980 hingga 2000** dan memiliki banyak karyawan sampai pada akhirnya perusahaan tersebut tidak beroperasi lagi karena industri plywood tersebut rontok alias gulung tikar. Hampir seluruh pabrik sudah tidak ada lagi yang beroperasi 100 persen bahkan secara legalitas Pulau Bromo ini hingga saat ini masih menjadi obyek sengketa antara Pemerintah Daerah dengan PT. Austral Byna Plywood.

Sistem Religi

Sistem religi masyarakat di *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil berdasarkan kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap responden diperoleh data bahwa mayoritas beragama Islam. Islam dan Banjar dua kata yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah Tanah Banjar itu sendiri. Orang *Banua* (sebutan lain suku Banjar) merupakan komunitas etnis atau kumpulan penduduk asli Kalimantan Selatan yang termasuk dalam kelompok Melayu Muda (terdiri dari etnik Melayu sebagai etnik dominan, kemudian ditambah dengan unsur Bukit, Ngaju dan Maayan) yang umumnya tinggal di sekitarpantai dan menganut agama Islam (Hasan, 2008). Pengaruh Islam yang besar terhadap Tanah Banjar ini tentu sangat jelas mewarnai kehidupan masyarakat Banjar. Sejak

dulu Agama Islam sebagai mayoritas agama masyarakat Banjar telah masuk dalam lembaga politik dan memiliki legitimasi formal di Kesultanan Banjarmasin sejak perempatan awal abad ke-16. Hal ini diperkuat dengan dibentuknya Mahkamah Syariah oleh Belanda pada abad 18 untuk mengembangkan Agama Islam (Noor, 2012). Islamisasi Banjarmasin yang berlangsung sejak abad ke 15 hingga abad ke 19 secara nyata telah menghasilkan potret baru di kawasan selatan, tengah, dan tenggara Kalimantan (Borneo) yang menyangkut manusia Banjar secara keseluruhan. Secara dinamis Islam telah melakukan transformasi religisitas dan kultural masyarakat Banjarmasin, dari beragama Kaharingan dan Hindu-Budha kepada agama Islam. Transformasi religisitas dan kultural berlangsung secara menyeluruh dalam lingkup kawasan aliran sungai, dataran rendah, dan pegunungan serta pantai sehingga transformasi lambat laut dialami komunitas etnis Melayu, Jawa, Dayak, Ngaju, Maanyan, Bukit, dan Lawangan yang secara amalgamasi mendapat sebutan baru sebagai ‘Urang Banjar’ atau ‘Etnis Banjar’ (Noor, 2016). Dengan menggunakan kacamata Banjar sebagai entitas politik, bukan etnik, maka sulit didapat akar kebudayaan Banjar itu sendiri, melainkan kebudayaan yang sesungguhnya berasal dari tiga sub-etnik Banjar yang satu sama lain berbeda, kendati belakangan menjadi berbaur. Satu - satunya nilai yang paling berpengaruh dalam pembauran kebudayaan tiga subetnik itu yang kemudian dianggap sebagai kebudayaan etnik Banjar adalah nilai-nilai Islam yang amat berpengaruh di etnik ini (Daud, 1997).



Gambar 3. Masjid Terapung Langgar Al Halim pada *Kampung Apung* Pulau Bromo, Mantuil.
Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2019



Gambar 4. Suasana Yassinan setiap Kamis Malam oleh Masyarakat *Kampung Apung* Pulau Bromo, Mantuil.
Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2019

Orang Islam identik disebut Melayu, orang-orang Dagang adalah Urang Banjar, sedangkan *Urang Banjar* adalah orang Islam, orang Islam dan *Urang Banjar* adalah orang Melayu. Mulai dari pagi hari hingga tengah malam, ajaran agama Islam mengatur kehidupan umatnya dengan berbagai pelaksanaan ibadah, baik yang wajib maupun yang sunnat, hukum Islam telah menjadi sebuah pembeda (Noor, 2016). Kehidupan islami ini yang terus dikembangkan sampai saat ini di kampung-kampung di Kota Banjarmasin. Di *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil setiap hari Selasa malam dan Kamis malam terdapat pengajian di rumah - rumah penduduk.

Sistem Organisasi Masyarakat

Suku Banjar merupakan suku terbesar di Kalimantan Selatan. Suku ini terdiri dari tiga sub-etnis yang berbeda, yaitu Pahuluan, Batang Banyu, dan Kuala, ketiganya disebut dengan orang Banua (Sam'ani dkk., 2005). Hasil kuisioner menunjukkan bahwa suku yang mendiami pemukiman tepian sungai *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil di dominasi suku Banjar sehingga pola hidup masyarakat mengenal adanya sitem gotong royong dan memiliki kekerabatan yang kuat yang disebut "bubuhan" dimana kehidupan sosial budayanya yang masih berakat kuat pada kehidupan mereka. Berdasarkan wawancara di lapangan, menurut mereka sistem kekerabatan, 'bubuhan' ini ada karena keturunan maupun karena status soaial atau profesi. Dalam konsep bubuhan termuat nilai *bedingsanakan* (persaudaraan), *betutulungan* (tolong menolong), dan *mau haja bakalah*

bamanang (mau saja kalah menang), maksudnya mau saja memberi dan menerima (Daud, 1997). Bubuhan sebagai kesatuan sosial sangat kuat ikatannya dengan kegotongroyongan (Saleh, 1986). Orang hidup harus *betutulungan* (tolong menolong), jangan hidup *saurang-saurang* (Zulkifli, 2008). Hal ini sesuai dengan salah satu keinginan pokok manusia, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya atau masyarakat (Soekanto, 2004).

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang dimaksud di sini adalah konsep - konsep masyarakat setempat mengenai berbagai fenomena alam yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari yang diinterpretasikan dan kemudian melahirkan sikap dan bentuk - bentuk perilaku tertentu. Sistem pengetahuan ini berjalan di masyarakat secara turun temurun. Dalam kehidupannya, orang Banua memiliki pengetahuan yang unik terhadap sakit dan penyembuhnya, untuk keduanya mereka biasa menyebutnya *garing* dan *penamban* (Azidin dkk., 1990). *Garing* dan *penamban* adalah istilah orang Banua untuk menyebut sakit dan penyembuh tradisional mereka. Istilah *garing* dalam bahasa Banjar berarti orang tersebut harus berhenti bekerja. Hal ini didasarkan pada kondisi tubuh ketika seseorang sakit yang dianggap sebagai kode agar ia beristirahat untuk sementara. Sementara itu, istilah *penamban* merujuk pada kata *tamban* yang dalam bahasa Banjar berarti penyembuh (Azidin dkk., 1990). Pengobatan tradisional pada masyarakat Banjar yang disebut dengan istilah *batatamba* memiliki keunikan tersendiri. Menurut orang Banua, sakit adalah semacam gangguan terhadap pikiran dan fisik manusia, sehingga ia tidak dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik. Dengan kata lain, sakit adalah gangguan yang menyerang manusia, baik secara lahir dan batin. Dengan dasar di atas, sakit dibedakan menjadi dua bagian, yaitu sakit yang bersifat nyata (rasional, ringan) dan sakit yang bersifat tidak nyata (irrasional, berat). Sakit yang nyata adalah penyakit yang dapat dilihat dan dirasakan dengan jelas sehingga mudah untuk diobati. Sedangkan sakit yang tidak nyata adalah penyakit yang sulit untuk ditemukan

penyebabnya. Orang yang sakit juga tidak dapat menyebutkan bagian mana yang terasa sakit karena yang merasakan sakit adalah fisik dan psikisnya, baik secara sadar maupun tidak (Rusandi, 2017).



Gambar 5. Aktivitas Penyembuhan Anak yang Kapidaraan dengan Pengobatan Tradisional
Sumber: <https://klikkalsel.com>

Dalam pengetahuan orang Banua, sakit yang tidak nyata dianggap lebih berbahaya daripada sakit yang nyata, karena sulitnya untuk diobati. Sakit yang tidak nyata antara lain *garing panas* (sakit ingatan), *garing pulasit* (kemasukan roh jahat), sakit kuning, dan *kapidaran* (penyakit yang menyerang anak-anak), gelisah dan susah tidur. Jika seseorang terkena jenis penyakit ini, maka dianggap teguran dari leluhur atau telah melanggar pantangan adat. Untuk menyembuhkannya, orang yang sakit harus dibawa ke penyembuh tradisional atau *penamban*.

Bahasa

Dari hasil pengamatan lapangan dengan metode observasi partisipan, didapatkan informasi bahwa bahasa utama yang digunakan masyarakat *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil adalah Bahasa Banjar. Sedangkan Dialek Bahasa Banjar yang ada di masyarakat *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil adalah Bahasa Banjar Kuala. Berdasarkan variasi pengucapan dalam kosakata yang digunakan suku banjar, bahasa banjar dikelompokkan menjadi dua dialek, yakni dialek banjar kuala dan banjar hulu Sungai atau Banjar Hulu (Hapip dalam Fudiat dalam Suhardi). Bahasa yang masyarakat *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil kembangkan dalam percakapan sehari

- hari dinamakan *Melayuyang* di dalamnya terdapat banyak sekali kosa kata asal Jawa dan asal Dayak. Seperti kita ketahui bersama manusia tidak lepas dari pemakaian bahasa. Bahasa menjadi alat komunikasi dalam sehari-hari. Dengan bahasa, ia bisa menyampaikan berbagai gagasan, ide, maupun perasaan senang, sedih, dan yang lainnya (Komalasari, 2016). Pada dasarnya, semua hal tersebut disampaikan dengan bahasa. Ibrahim, dkk (1983) menyatakan bahwa bahasa merupakan aktivitas manusia yang pokok yang mesti mengikutsertakan pikiran - pikiran dan ide - ide dari siapa yang menggunakannya dan juga situasi di mana bahasa itu digunakan. Jadi, manusia memerlukan bahasa untuk bisa mengungkapkan pikiran - pikiran dan ide - ide yang ingin dia sampaikan.

Kesenian

Suku Banjar merupakan suku terbesar di Kalimantan Selatan. Suku ini terdiri dari tiga sub-etnis yang berbeda, yaitu Pahuluan, Batang Banyu, dan Kuala, ketiganya disebut dengan orang Banua (Sam'ani dkk., 2005). Menurut Idwar Saleh (1986), Banjar bukanlah suku karena tidak adanya kesatuan etnik. Banjar hanyalah grup atau kelompok besar, yang terdiri dari kelompok Banjar Kuala, kelompok Banjar Batang Banyu dan kelompok Banjar Banjar Pahuluan. Kelompok pertama tinggal di daerah Banjar Kuala sampai dengan daerah Martapura, kelompok kedua tinggal di sepanjang Sungai Tabalong dari muaranya di Sungai Barito sampai Kelua dan kelompok yang ketiga tinggal di kaki Pegunungan Meratus yang memanjang dari Tanjung sampai Pelaihari. Kelompok Banjar Kuala berasal dari kesatuan etnik Ngaju, kelompok Banjar Batang Banyu berasal dari kesatuan etnik Maanyan, dan kelompok Banjar Pahuluan berasal dari kesatuan etnik Bukit. Senada dengan hal di atas, menurut Daud (1997) etnis Banjar adalah penduduk asli sebagian wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Mereka itu diduga berintikan penduduk asal Sumatera atau daerah sekitarnya, yang membangun tanah air baru di kawasan ini sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu. Setelah berlalu masa yang lama sekali akhirnya,- setelah bercampur dengan penduduk yang lebih asli, yang biasanya dinamakan sebagai suku Dayak, dan dengan

imigran-imigran yang berdatangan belakangan-terbentuklah setidaknya tiga subsuku, yaitu (Banjar) Pahuluan, (Banjar) Batang Banyu dan Banjar (Kuala).



Gambar 6. Upacara Batajak Rumah oleh Masyarakat Kampung Apung Pulau Bromo, Mantuil.
Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2019



Gambar 7. Seni Tari Sinoman Hadrah oleh Masyarakat Kampung Apung Pulau Bromo, Mantuil.
Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2019

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden menunjukkan bahwa kesenian yang terdapat di *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil sangat kaya atraksi kesenian rakyat seperti: 1). Seni tari berupa tari Japen dan hadrah 2). Seni musik berupa rebana dan panting 3). Seni budaya berupa upacara adat dan keagamaan. Masyarakat *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil sangat percaya pada beberapa hal seperti upacara ritual baik agama maupun budaya yang harus selalu diselenggarakan seperti: 1. Upacara "*batajak rumah*", yaitu penggabungan upacara adat dan agama dimana dalam pembangunan suatu rumah harus disertai semacam upacara ritual, dengan memberi sarat-sarat (sajen) dan doa-doa yang diambil dari ayat suci Al'quran. 2. Upacara adat perkawinan yang harus diselenggarakan dengan adat Banjar dimana apabila salah satu

upacaya terlewati akan diyakini dapat mengurangi kesakralan suatu perkawinan. Selain itu masyarakat *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil terkenal dengan kerajinan rakyat berupa kerajinan ukiran dan kerajinan rotan juga kerajinan pembuatan perahu tradisional Banjar yang berkembang sejak jaman kerajaan dan kesultanan Banjar.

Mata Pencaharian Hidup

Masyarakat *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil memiliki sistem nilai, norma, dan pengetahuan dalam bertani sekaligus mencari ikan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat budaya bertani sekaligus mencari ikan yang dimaksud adalah praktek-praktek dalam melakukan kegiatan bertani sekaligus mencari ikan yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun. Jika musim penghujan tiba, mereka bertani; sedangkan jika musim kemarau tiba, mereka akan mencari ikan (*maiwak*). Lahan untuk bertani, serta perairan rawa untuk komoditas perikanan yang terdiri atas ikan haruan (gabus), ikan papuyu (betok), dan ikan sapat (sepat). Bahkan, lahan pertanian pun dimanfaatkan secara maksimal dengan ditanami bermacam-macam sumber pangan yang secara periodik dipanen secara bergantian, seperti gumbili/ubi, kacang, semangka, dan padi. Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa sebagian masyarakat ada juga yang memiliki usaha tambahan sebagai pedagang, pengupas udang, tukang membuat rumah, kuli bangunan, pekerja serabutan dan buruh tani.

Mata Teknologi dan Peralatan

Daud (1997) dalam disertasinya yang diterbitkan menjadi buku berjudul *Islam dan Masyarakat Banjar*, Etnik Banjar bukanlah entitas etnik yang homogen, di dalamnya berbau pelbagai unsur etnik yang terlebih dahulu ada seperti unsur Melayu yang diyakini datang dari Sumatera, unsur Jawa melalui migrasi Empu Jatmika, serta unsur *Dayak* sebagai etnik yang sejak lama ada di tanah Kalimantan, sebelum munculnya Banjar. Berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat sistem teknologi di *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil yang dikaji meliputi rumah tradisional warga, titian, dan alat transportasi. Rumah - rumah

masyarakat di *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil dibangun di atas tiang - tiang di tepian sungai dan badan sungai Martapura dan Barito. Rumah - rumah tersebut dibangun dari kayu hutan yang banyak terdapat di wilayah Kalimantan Selatan dan dibangun menghadap ke arah sungai sehingga sungai menjadi halaman depan, masing - masing rumah mempunyai batang - batang kayu (titian). Jenis bangunan sebagian besar perumahan dibangun dengan kontrusi papan/kasibut, dengan lantai papan dan atap seng atau asbes (Nugroho AR dkk, 2018).

Terdapat dua tipe rumah tradisional *khas* permukiman di tepian sungai yang masih bercirikan bangunan banjar yang ada di *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil yakni rumah lanting dan rumah panggung. Merujuk konsep rumah tinggal di tepian sungai besar Hamidah (2014) menjelaskan bahwa pada dasarnya yang dimaksud dengan (1) rumah lanting/rumah terapung (*raft houses*) atau disebut permukiman informal karena berada di atas air (tidak sesuai peruntukan tata ruang) terlihat pada musim hujan seolah-olah bangunan rumah berada diatas air, sedangkan pada musim kemarau, kawasan permukiman ini akan terlihat berdiri di atas daratan; (2) rumah panggung/rumah tiang (*pillar houses*) disebut permukiman formal karena memiliki Surat Keterangan Tanah (SKT). Rumah panggung mempunyai tiang-tiang bangunan terendam air pada musin hujan, sedangkan pada musim kemarau tiang - tiang bangunan nampak kokoh di atas tanah. Rumah tersebut masih berfungsi sebagai rumah tinggal.



Gambar 8. Rumah Panggung/Rumah Tiang (*Pillar Houses*) di Kampung Apung Pulau Bromo, Mantuil. Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2019



Gambar 9. Rumah Lanting/Rumah Terapung (*Raft Houses*) di Kampung Apung Pulau Bromo, Mantuil. Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2019

Berdasarkan kajian rumah lanting oleh Hamidah (2014) tersebut, selanjutnya Mentayani (2011) menguraikan karakteristik rumah lanting adalah rumah terapung yang dibangun diatas pondasi rakit. Rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai rumah tinggal, tetapi juga seringkali digunakan untuk fungsi usaha (berdagang) bahan bakar solar, kelontongan dan kebutuhan sehari-hari. Secara umum ditinjau dari segi bentuk, rumah *lanting* terdiri dari tiga bagian utama. Pertama atap yang digunakan pada rumah *lanting* kebanyakan menggunakan konstruksi atap pelana. Penggunaannya sesuai dengan rumah *lanting* yang mengapung, karena atap pelana merupakan konstruksi atap yang ringan dan sederhana. Adapun material atap yang digunakan adalah rumbia, seng, dan sirap. Pemilihan material tergantung tingkat ekonomi penghuninya. Dilihat dari bentuk fisik bangunan terlihat jelas adanya ciri-ciri bentuk arsitektur vernakular, yaitu bentuk yang selaras dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat setempat. Seluruh bentuk bangunan yang tercipta dari kondisi lingkungan sungai, penggunaan material, konstruksi, hingga perilaku penghuni dalam menjalani kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa rumah lanting adalah arsitektur vernakular daerah Kalimantan Selatan. Dilihat dari awal terbentuknya rumah lanting, menurut Alfisyah (2014) dalam Afdholy (2017) rumah lanting muncul dikarenakan adanya kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang perahu yang hidup nomaden diatas sungai martapura. Kebutuhan akan hunian yang dapat menunjang aktifitas mereka sebagai pedagang inilah yang kemudian memunculkan rumah lanting yang terletak di tepian - tepian sungai.

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat juga titian di *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil, yaitu semacam jalur sirkulasi penghubung yang digunakan masyarakat tepian sungai untuk mencapai rumah-rumah, menuju sungai, ataupun sebagai jalur interaksi masyarakat di dalam kampung. Titian pada permukiman tepian sungai dibuat dari susunan papan dengan lebar sekitar 1-2 meter, papan-papan tersebut dipasang berjajar bertumpu pada tiang-tiang yang ditancapkan langsung ke sungai dengan tinggi tiang sekitar 1-3 meter (Mentayani, 2016). Titian pada *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil merupakan akses menuju sungai, permukiman tepian sungai serta menuju lanting. Titian juga dapat dijelaskan sebagai jalur pedestrian lokal yang dibangun di atas air atau tanah rawa dimana pada umumnya dibangun dengan menggunakan konstruksi tiang dengan lantai dari susunan kayu (papan) yang memanjang, dan merupakan suatu kearifan lokal yang cukup melekat sebagai ciri khas kawasan (Ahrishar M dkk, 2018). Pada perkembangan selanjutnya titian di *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil juga difungsikan sebagai area interaksi antar masyarakat, tempat bermain anak, tempat mencuci kendaraan, dan tempat bersantai. Dari tipologi ini dapat dikenali *life style* masyarakat tepian sungai yang masih kuat dalam menggunakan fungsi sungai, sebagai area MCK dan sebagai fungsi transportasi air (Mentayani, 2011).

Saleh (1983) menggambarkan permukiman tepian sungai Kota Banjarmasin di masa lalu sebagai berikut: kampung di daerah Banjar sejak zaman dahulu terletak memanjang di sungai. Rumah-rumah ini didirikan selalu menghadap ke sungai atau di atas sepanjang sungai. Seperti halnya di permukiman tepi sungai Kota Banjarmasin dalam usaha untuk memperlancar mobilitas masyarakat Kabupaten Tulang Bawang yang daerahnya banyak terdapat sungai, adalah penyediaan kapal, sehingga disamping dapat berfungsi untuk membuka isolasi wilayah pedalaman, juga berfungsi menghubungkan pusat pertumbuhan ekonomi dengan pusat-pusat distribusi dan daerah pemasaran. Sungai merupakan potensi yang disediakan alam sebagai media gerak bagi kendaraan air berbentuk perahu atau kapal.

Berdasarkan hasil pengamatan di di daerah muara banyak ditemukan kelompok masyarakat yang terbiasa menggunakan perahu. Sebagai contoh, di daerah Kuala Teladas banyak beroperasi perahu dengan ukuran kurang dari 20 DWT (Kusdian, 2011). Berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat *Kampung Apung* Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil sejak dulu sungai memegang peranan penting sebagai jalur transportasi di wilayah ini, sebab sungai-sungai yang melewati wilayah ini bermuara di Sungai Barito sebagai sungai terbesar di Kalimantan Selatan. Meskipun frekuensi transportasi sungai mulai berkurang, namun masih ada sebagian warga yang menggunakan jalur sungai. Setiap pagi bisa diamati transportasi tradisional sungai, seperti jukung dan klotok (taksi klotok) yang hilir mudik di sungai Martapura dan Barito.



Gambar 10. Jasa Klotok (Taksi Klotok) yang Hilir Mudik di Sungai Martapura Dan Sungai Barito.
Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2019



Gambar 11. Jukung merupakan Aset Finansial penting tiap Rumah Tangga Masyarakat di *Kampung Apung* Pulau Bromo, Mantuil.
Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2019

Jukung adalah istilah yang digunakan oleh seluruh masyarakat dataran rendah Barito dan digunakan untuk semua jenis perahu/badan kapal. Menurutny terdapat 2 (dua) tipe dasar jukung, yaitu jukung sudur yang diolah dari pohon yang dibelah dua, dan jukung yang diolah dari satu batang pohon

yang utuh. Jukung dan klotok tersebut mengangkut barang-barang dagangan dari hasil bumi, berupa sayur - sayuran, buah-buahan, ikan, dll. Barang dagangan tersebut dibawa ke pasar terapung, dibawa ke pasar-pasar kecil yang ada di pinggir-pinggir sungai, atau dijajakan ke rumah-rumah di sepanjang sungai. Pada sore hari bisa dilihat pemandangan menakjubkan, saat para penjaja pulang beriringan dengan menggunakan jukung. Mereka memakai topi lebar dari purun, dan jukung-jukung yang tidak bermesin ditarik oleh sebuah jukung bermesin. Selain itu pada setiap pagi bisa dilihat klotok-klotok dipakai untuk mengangkut para siswa yang akan menuju ke sekolah masing-masing (Rochgiyanti, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terkait dengan kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah gosong sungai (*bars*) dan aspek - aspek budaya sebagai pembentuk karakter lanskap budaya masyarakat kawasan permukiman tepian sungai besar maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa budaya air dan karakteristik fisik permukiman *tradisional* di kawasan permukiman tepian sungai Kampung Apung Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil sangat kaya dan beragam serta memiliki potensi untuk dikembangkan. Kesimpulan ini berdasarkan atas adanya sejarah dan budaya yang mengakar terhadap sungai serta sungai menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kampung Apung Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil sejak dahulu. Pada akhirnya pemahaman akan keberadaan aspek - aspek budaya sebagai pembentuk karakter lanskap budaya masyarakat dalam kawasan tepian sungai ini memegang peranan penting untuk melihat perkembangan fisik perkotaan, kedepan diharapkan menjadi alternatif solusi penanganan masalah pemukiman liar (*squatter*), serta menjadi pertimbangan dalam pelestarian lanskap budaya dan pengembangan kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

Afdholy, A.R. dkk. (2019). *Tipologi Fungsi Rumah Tepian Sungai di Pinggiran Kota Banjarmasin*. Jamang : Jurnal UM

Banjarmasin. Vol. 1, No. 1, (April, 2019).ISSN : 2656-7180.

Afdholy, A.R. (2017). 'Rumah Lanting' *Arsitektur Vernakular Suku Banjar yang Mulai Punah*. Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal, Vol. 9, No.1, Hal. 103 - 117.ISSN: 2086-3764.

Afdholy, A.R. dkk. (2017). *Tipomorfologi Permukiman Tepian Sungai Martapura Kota Banjarmasin*. Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal, Vol. 9, No.1, Hal. 33 - 50.ISSN: 2086-3764.9.

Ahrishar, M. dan Sulistyarso, H. (2018). *Arahan Penataan Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin sebagai Upaya Pembentukan Identitas Kawasan*. Jurnal Teknik ITS, Vol. 7, No. 2. ISSN: 2337 - 3539 (2301-9271 Print).

Ariyani, H., Nurhikmah. dan Nurhanifah, D. (2017). *PKM Kelompok Ibu Sadar Gizi (Ibusazi) dalam Diversifikasi Pangan Berbasis Ikan Haruan sebagai Solusi Malnutrisi Anak*. Proseding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka.ISBN: 978-602-392-375-5 e-ISBN: 978-602-392-376-2.

Azidin, Yustan dkk. (1990). *Pengobatan Tradisional Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional.

Creswell, John W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Aproach 4th Edition*. Los Angeles: SAGE Publication, Inc.

Cryslar, Greig. (2000). *Journal Traditional Dwelling and Settlement Research*. IASTE, Vol XI No II, Sprin.

Danby, Miles, *Privacy as a Culturally Related Factor in Built Form*, dalam Farmer, Ben dan Louw, Hentie, *Companion to Contemporary Architectural Thought*, London, Routledge, 1993.

Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar; Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Rajawali Press.

Hadinata, Irwan Yudha. (2017). *Transformasi Kota Sungai - Rawa Banjarmasin*.

- Disertasi. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Hadinata, I.Y. dan Muchamad, BN. (2018). *Studi Penyusunan dan Penentuan Sempadan Sungai di Kota Banjarmasin*. Jurnal Kebijakan Pembangunan, Vol. 13, No. 1, Hal 1 - 7.
- Hamidah, N., Rijanta, R. dan Setiawan, B. (2014). *Model Permukiman Kawasan Tepian Sungai Kasus : Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya*. Jurnal Permukiman : Vol. 9. No. 1. April 2014 : 17-27.
- Hapip, A.D. (2006). *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarbaru : PT. Grafika Wangi Kalimantan.
- Hasan, A. (2008). *Adat Badamai : Interaksi Hukum Islam dan Hukum Adat dalam Masyarakat Banjar*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ibrahim, A.S. dkk. (1983). *Analisis Bahasa untuk Pengajaran Bahasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kusdian., D. (2011). *Potensi Revitalisasi Transportasi Sungai di Provinsi Lampung*. Jurnal Transportasi : Vol. 11, No. 2, Hal. 143-152.
- Kusliansjah, Karyadi. (2012). *Jalan dan Sungai, Kanal sebagai Elemen Pembentuk Struktur Kota Sungai Banjarmasin - Kalimantan Selatan*. Bandung : Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Katolik Prahayangan.
- Komalasari, I., dan Aswadi, D. (2016). *Interferensi Kosakata Bahasa Banjar dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa STKIP PGRI Banjarmasin*. Jurnal Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya : Vol. 1, No.2, 1 Oktober. ISSN 2527 - 4104.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Kota Banjarmasin. Peraturan Daerah No. 31 Tahun 2012 Tentang Penetapan, Pengaturan Pemanfaatan Sempadan Sungai dan Bekas Sungai.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Mentayani, I. (2008). *Analisis Asal Mula Arsitektur Banjar Studi Kasus : Arsitektur Tradisional Rumah Bubungan Tinggi*. Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan : No. 1, Vol. 10, hal: 1 - 12. Januari 2008,
- Mentayani, I. dan Prayitno, B. (2011). *Arsitektur Tepian Sungai Potret Life Style Masyarakat di Kota Banjarmasin*. Seminar Nasional dan Workshop : Life Style And Architecture. Univ Atmajaya, Yogyakarta, 31 Mei 2011.
- Mentayani, I. (2016). *Identitas Keruangan Tepian Sungai dan Perubahannya pada Permukiman Vernakular di Banjarmasin*. Semesta Arsitektur Nusantara Proceedings.
- Mentayani, I. (2019). *Identitas dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai di Banjarmasin*. Prossiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah, Vol.4, No.3, hal. 497 - 502.
- Noor, Y. (2012). *Sejarah Perkembangan Islam di Banjarmasin dan Peran Kesultanan Banjar*. Jurnal Albanjari, Vol. 11, No. 2 tahun 2012 P239 - 263. IAIN Antasari, Banjarmasin.
- Noor, Y. (2016). *Islamisasi Banjarmasin Abad ke-15 sampai Ke-19*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nugroho, A.R. dan Muta'ali, L. (2016). *Perkembangan Program Penanganan Permukiman Kumuh di Indonesia dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: UGM Press. ISBN 978-602-386-128-6.
- Nugroho, A.R., Handoyo., S.R dan Muta'ali, L. (2017). *Basis Data Potensi Sosial Ekonomi Masyarakat untuk Pengelolaan Wilayah Perkotaan Tepian Sungai (Kasus: Tipologi Permukiman Kumuh Kota Banjarmasin)*. Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS 2017 Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Berkelanjutan. ISBN: 978-602-361-072-3.
- Nugroho, A.R., Handoyo, S.R dan Muta'ali, L. (2018). *Preferensi Pemukim Tetap Tinggal di Kawasan Sempadan Sungai Martapura Kota Banjarmasin*. Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS IX 2018 Restorasi Sungai: Tantangan dan Solusi Pembangunan

- Berkelanjutan. ISBN:978-602-361-137-9.
- Rakhmawati, E.R. dkk (2014). *Analisis Pola Sebaran Permukiman berdasarkan Topografi di Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal*. Jurnal Geo Image, Vol. 3, No. 2, 2014. Hal 1 - 8. ISSN 2252-6285.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya*. Sekretariat Negara. Jakarta. 1992.
- Rusandi, M.A. dan Liza, L.O. (2017). *Nilai - nilai Batatamba Masyarakat Banjar Bantaran Sungai dalam Mengatasi Gangguan Psikologis (Gelisah dan Gangguan Tidur) kedalam Bimbingan dan Konseling*. Proceeding International Seminar On Counselling 2017 Malindo 5 (eISBN: 978-967-14139-9-9).
- Rochgiyanti. (2011). *Fungsi Sungai bagi Masyarakat di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin*. Jurnal Komunitas, Vol. 3, No. 1, Hal. 51 - 59.
- Sadana, Agus. (2014). *Perencanaan Kawasan Permukiman*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saleh, M. Idwar. 1986. *Sekilas Mengenal Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya sampai dengan Akhir Abad 19*. Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan.
- Saleh, M.I. 1983. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya sampai Akhir Abad IX*, Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan Depdikbud. Banjarmasin 1983/1984.
- Sam'ani dkk. (2005). *Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Kalimantan Selatan: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. (2011). *Analisis Kontrasif Bahasa Indonesia, Jawa, dan Banjar Sebagai Dasar Penyusunan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Permulaan*. Jurnal Litera, Vol. 10, No. 2, Oktober 2011.
- Susandi, A., Herlianti, I dan Tamamadin, M. (2005). *Dampak Perubahan Iklim Terhadap Ketinggian Muka Laut di Wilayah Banjarmasin*. Program Studi Meteorologi - Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Soekanto, Soerjono. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Wang, Q., Chen, W., dan Liang, Y. (2011). *The Effects of Social Media on College Students*. MBA Student Scholarship. Paper 5. Diakses 16 Februari 2014.
- Zulkifli (2008). *Nilai Budaya Banjar dalam Cerita si Palui*. Kandil. Edisi 7. Agustus - Oktober. Banjarmasin.